

**BENTUK DAN JENIS TINDAK TUTUR IMPERATIF GURU
BAHASA INDONESIA SMP MUHAMMADIYAH 1
SRAGEN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

MAREZZA RATNA NING TYAS

A310150071

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**BENTUK DAN JENIS TINDAK TUTUR IMPERATIF GURU BAHASA
INDONESIA SMP MUHAMMADIYAH 1 SRAGEN**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

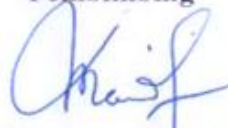
MAREZZA RATNA NING TYAS

A310150071

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Dr. Main Sufanti, M. Hum.

NIDN. 1612046502

HALAMAN PENGESAHAN

BENTUK DAN JENIS TINDAK TUTUR IMPERATIF GURU BAHASA
INDONESIA SMP MUHAMMADIYAH 1 SRAGEN

OLEH
MAREZZA RATNA NING TYAS
A310150071

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jum'at, 23 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Main Sufanti, M. Hum. (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum. (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum. (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)



Prof. Dr. Harun Joko Pravitno, M. Hum.
0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam maskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 Agustus 2019

Penulis



Marezza Ratna Ning Tyas

A310150071

BENTUK DAN JENIS TINDAK TUTUR IMPERATIF GURU BAHASA INDONESIA SMP MUHAMMADIYAH 1 SRAGEN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi bentuk tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Sragen, (2) Mendiskripsikan jenis tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Sragen. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini data bahasa lisan berupa tuturan yang menunjukkan tindak tutur imperatif dalam proses belajar mengajar kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen. Sumber data dari penelitian ini adalah tiga guru bahasa Indonesia pada saat mengajar. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik rekam dan teknik catat. Teknik keabsahan data digunakan triangulasi teori. Teknik analisis penelitian ini adalah analisis interaktif. Hasil penelitian ini sebagai berikut. (1) Bentuk tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Sragen meliputi tindak tutur imperatif biasa, tindak tutur imperatif permintaan, tindak tutur imperatif pemberian izin, tindak tutur imperatif ajakan, dan tindak tutur imperatif suruhan. (2) Jenis tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Sragen berupa jenis tindak tutur langsung, jenis tindak tutur tidak langsung, jenis tindak tutur literal, dan jenis tindak tutur tidak literal.

Kata Kunci: tindak tutur imperatif, guru bahasa Indonesia.

Abstract

This study aims to: (1) Identify the forms of imperative speech acts of class VII Indonesian language teachers at SMP Muhammadiyah 1 Sragen, (2) Describe the types of imperative speech acts of Grade VII Indonesian language teachers at SMP Muhammadiyah 1 Sragen. This type of research is qualitative descriptive. The data in this study are oral language data in the form of speech that shows the imperative speech acts in the teaching and learning process of class VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen. Data sources from this study were three Indonesian language teachers while teaching. The data is collected by the record technique and the note taking technique. The data validity technique is used theory triangulation. The analysis technique of this research is interactive analysis. The results of this study are as follows. (1) The form of imperative speech acts of class VII Indonesian language teachers at SMP Muhammadiyah 1 Sragen include ordinary imperative speech acts, imperative speech acts of demand, imperative speech acts of granting permits, imperative speech acts of invitation, and imperative speech acts of messengers. (2) Types of imperative speech acts of VII grade Indonesian language teachers in SMP Muhammadiyah 1 Sragen in the form of direct speech acts, types of indirect speech acts, types of literal speech acts, and types of non-literal speech acts.

Keywords: imperative speech acts, Indonesian language teacher.

1. PENDAHULUAN

Tuturan yang disampaikan guru biasanya berupa kalimat yang mempunyai fungsinya sendiri. Salah satu jenis yang sering digunakan guru untuk mengatakan sesuatu adalah tindak tutur imperatif. Tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berupa suruhan yang sangat keras atau kasar sampai permohonan yang sangat halus dan santun. Menurut Kridalaksana (dalam Anggraini, 2005) tuturan imperatif dimaknai sebagai bentuk untuk mengungkapkan suatu perintah atau larangan untuk melakukan perbuatan. Menurut Rahardi (2010: 79) tuturan imperatif memiliki maksud memerintah atau meminta agar pendengar melakukan apa yang diinginkan penutur. Perintah sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta agar orang lain diperintah untuk melakukan yang dimaksudkan dalam perintah itu.

Proses kegiatan belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas, guru tidak jarang menuturkan tindak tutur imperatif kepada siswa. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana siswa menangkap maksud dari tuturan imperatif yang disampaikan guru. Hal ini menjadi persoalan karena tidak semua siswa mempunyai tingkat pemahaman bahasa yang baik. Selain dalam pemahaman siswa untuk menangkap maksud tuturan imperatif, latar belakang guru yang berbeda dapat mempengaruhi. Latar belakang guru dapat dilihat berdasarkan budaya, karakteristik, usia, suku, dan perilaku guru. Dalam proses belajar mengajar ada guru yang menggunakan cara kasar dalam bertutur, dan ada pula yang menggunakan cara halus dalam bertutur. Hal tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini. Peneliti ingin melihat bagaimana tindak tutur imperatif dapat mempengaruhi pemahaman siswa dalam menangkap maksud tuturan imperatif yang disampaikan oleh guru

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa perlu untuk meneliti tuturan imperatif guru bahasa Indonesia. Penelitian ini akan difokuskan pada tuturan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen. Pertama, bagaimana bentuk tuturan imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen. Kedua, bagaimana fungsi tuturan imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen. Adapun tujuan dari penelitian ini (1) Mengidentifikasi bentuk tindak tutur imperatif guru bahasa

Indonesia kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen, (2) Mendiskripsikan jenis tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen. Maka dari itu penelitian ini dengan judul Bentuk dan Jenis Tindak Tutur Imperatif Guru Bahasa Indonesia SMP Muhammadiyah 1 Sragen.

Penelitian M. Utama dkk (2013) yang berjudul “Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa Jawa Tengah” menyimpulkan bahwa bentuk kesantunan tuturan imperatif secara verbal dan nonverbal dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur imperatif (a) biasa, (b) permintaan, (c) pemberian izin, (d) ajakan, (e) suruhan.

Penelitian Hildir, Suandi, dan Putrayasa yang berjudul Tindak tutur Pengawas dalam Kegiatan Supervisi Akademik Pada Guru SMA di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2012/2013 menyimpulkan bahwa jenis tindak tutur berupa jenis tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Dari delapan jenis tindak tutur yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur langsung dan jenis tindak tutur literal.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan apa adanya tentang tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia SMP Muhammadiyah 1 Sragen pada saat proses belajar mengajar dengan memperhatikan konteks tuturannya. Kajian yang dimaksud adalah untuk mengumpulkan bentuk dan jenis tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Sragen yang beralamat di Jalan Raya Sukowati No. 207, Kebayan 3, Sragen Kulon, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen. Tahap pelaksanaan penelitian dan laporan penyusunan dilaksanakan selama 4 bulan. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai dengan bulan Juli 2019. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan rekam dan teknik catat. Data dikumpulkan dari hasil rekaman berupa tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia dalam proses belajar

mengajar kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Sragen. Setelah melakukan pengumpulan data peneliti mentranskripsikan data-data tersebut sehingga semua yang diperoleh menjadi uraian singkat.

Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan data-data dengan teori-teori yang terdapat pada kajian pustaka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Tindak Tutur Imperatif

Berdasarkan hasil analisis tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen terdapat 74 tuturan yang termasuk dalam tuturan imperatif. Tujuh puluh empat tuturan ini dianalisis sesuai dengan teori Rahardi (2010: 79) yang membagi bentuk imperatif menjadi 5 yaitu: imperatif biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan, dan imperatif suruhan. Hasil analisis berdasarkan teori tersebut ditemukan 74 data yang terdiri atas: (1) 3 tuturan bentuk imperatif biasa, (2) 7 tuturan bentuk imperatif permintaan, (3) 13 tuturan bentuk imperatif pemberian izin, (4) 15 tuturan bentuk imperatif ajakan, dan (5) 36 tuturan bentuk imperatif suruhan.

Menurut Rahardi (2010: 79) imperatif biasa memiliki ciri berintonasi keras dan memiliki partikel *-lah*. Berdasarkan hasil analisis terhadap data dapat disimpulkan bahwa tuturan guru bahasa Indonesia yang diteliti adalah berjumlah 3 data yang menyatakan tuturan imperatif biasa. Pada tuturan tersebut memiliki ciri berpartikel *-lah* dan berintonasi keras.

Menurut Rahardi (2010: 79) imperatif permintaan biasanya untuk mengungkapkan permintaan. Tuturan ini ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan seperti *tolong*, *coba*, *mohon*, dan beberapa ungkapan lainnya. Hasil analisis terhadap data ditemukan 7 data menyatakan bentuk imperatif permintaan. Berdasarkan hasil analisis guru bahasa Indonesia yang diteliti ditemukan 4 data menggunakan penanda kesantunan *coba*. 3 data menggunakan penanda kesantunan *tolong*.

Menurut Rahardi (2010: 79) imperatif pemberian izin biasanya untuk memberikan izin kepada mitra tutur. Tuturan ini biasanya ditandai dengan

penandai kesantunan seperti *silahkan, diperkenankan, dipersilahkan, diizinkan,* dan ungkapan yang bermakna mempersilahkan. Berdasarkan hasil analisis terhadap data tuturan guru bahasa Indonesia yang diteliti ditemukan 13 data yang menyatakan tuturan imperatif pemberian izin. Pada tuturan tersebut menggunakan penanda kesantunan *silahkan*.

Menurut Rahardi (2010: 79) imperatif ajakan biasanya memiliki makna mengajak mitra tutur. Tuturan ini ditandai dengan penanda kesantunan seperti *ayo (yo), mari, harap, biar, coba, hendaknya, dan hendaklah*. Hasil analisis terhadap data ditemukan 15 data menyatakan bentuk imperatif ajakan. Berdasarkan hasil analisis tuturan guru bahasa Indonesia yang diteliti ditemukan 6 data yang menggunakan penanda kesantunan *ayo (yo)*, 8 data yang menggunakan penanda kesantunan *mari*, 1 data yang menggunakan penanda kesantunan *coba*.

Menurut Rahardi (2010: 79) imperatif suruhan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silahkan, dan tolong*. Tuturan ini biasanya digunakan untuk menyuruh kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Hasil analisis terhadap data ditemukan 36 data menyatakan bentuk imperatif suruhan. Berdasarkan hasil analisis tuturan guru bahasa Indonesia yang diteliti ditemukan 18 data menggunakan penanda kesantunan *silahkan*, 10 data yang menggunakan penanda kesantunan *coba*, 6 data menggunakan penanda kesantunan *ayo*, 2 data menggunakan penanda kesantunan *tolong*.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan yang diteliti ditemukan 5 bentuk tuturan imperatif, antara lain: imperatif suruhan biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, dan imperatif ajakan. Penelitian ini mendukung penelitian Montolalu et al (2013). Pada penelitian tersebut ditemukan bentuk tuturan imperatif terjadi pada bentuk tuturan imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan dan suruhan. Bentuk tuturan pada penelitian tindak tutur guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen didominasi oleh bentuk tuturan imperatif suruhan yang berjumlah 36 data. Penelitian ini didukung oleh penelitian Montolalu et al (2013). Penelitian Montolalu et al (2013) didominasi oleh bentuk tuturan imperatif suruhan.

Hasil penelitian tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia ditemukan 74 data didominasi oleh penanda kesantunan *silahkan*, sedangkan penanda kesantunan *ayo* dan *mari* paling sedikit ditemukan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Septiana, Sumarti, dan Rusminto (2018). Penelitian Septiana Sumarti, dan Rusminto (2018) ditemukan 59 tuturan didominasi oleh penanda kesantunan *silahkan*, sedangkan penanda kesantunan *ayo* dan *harap* paling sedikit ditemukan.

Penelitian tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Sragen hanya menemukan bentuk tuturan imperatif permintaan, bentuk tuturan imperatif pemberian izin, bentuk tuturan imperatif ajakan dan bentuk tuturan imperatif suruhan. Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Saputra, Martha, & Rasna (2014). Penelitian Saputra et al (2014) ditemukan bentuk tuturan imperatif diwujudkan dalam bentuk tuturan imperatif permintaan, bentuk tuturan imperatif bujukan, bentuk tuturan imperatif persilaan, bentuk tuturan imperatif ajakan, bentuk tuturan imperatif larangan, bentuk tuturan imperatif larangan, bentuk tuturan imperatif mengizinkan, bentuk tuturan imperatif suruhan, dan bentuk tuturan imperatif imbauan.

Hasil penelitian tindak tutur guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen hanya ditemukan bentuk tuturan imperatif biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan dan imperatif suruhan. Berbeda dengan penelitian ini, wujud tuturan imperatif pada penelitian Khabibah (2015) meliputi imperatif perintah, imperatif suruhan, imperatif permintaan, imperatif permohonan, imperatif desakan, imperatif bujukan, imperatif persilaan, imperatif imbauan, imperatif ajakan, imperatif permintaan izin, imperatif mengizinkan, imperatif larangan, imperatif harapan, imperatif umpatan, imperatif anjuran, imperatif ngelulu dan imperatif pemberian ucapan selamat.

3.2 Jenis Tindak Tutur

Berdasarkan hasil analisis jenis tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen terdapat 74 data yang termasuk jenis tindak tutur. Tujuh puluh empat tuturan ini dianalisis dengan teori Wijana (1996: 31) yang diklasifikasikan berdasarkan modus kalimat dan kesesuaian maksud

pembicara dengan kata-kata yang menyusunnya. Berdasarkan modus kalimat jenis tindak tutur dibagi menjadi 2, yaitu jenis tindak tutur langsung dan jenis tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan kesesuaian maksud pembicara dengan kata-kata yang menyusunnya dibagi menjadi 2, yaitu tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Hasil analisis berdasarkan teori tersebut ditemukan 74 data yang terdiri atas: (1) 29 tuturan jenis tindak tutur langsung, (2) 14 tuturan jenis tindak tutur tidak langsung, (3) 24 tuturan jenis tindak tutur literal, dan (4) 7 tuturan jenis tindak tutur tidak literal.

Menurut Wijana (1996: 30) jenis tindak tutur langsung berdasarkan modus kalimat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Kalimat perintah digunakan untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Hasil analisis tindak tutur guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen terdapat data ditemukan 29 data menyatakan jenis tindak tutur langsung. Berdasarkan hasil analisis tuturan guru bahasa Indonesia yang diteliti ditemukan 21 data tindak tutur langsung yang menyatakan perintah, 6 data tindak tutur langsung yang menyatakan ajakan, 2 data tindak tutur yang menyatakan permohonan atau permintaan.

Menurut Wijana (1996: 31) tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang terjadi jika kalimat deklaratif digunakan untuk memerintah atau bermodus lain yang secara tidak konvensional. Hasil analisis tuturan guru bahasa Indonesia yang diteliti ditemukan 14 data menyatakan jenis tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan hasil analisis tuturan guru bahasa Indonesia yang diteliti ditemukan 1 data menyatakan tindak tutur tidak langsung pada bentuk imperatif permintaan. Satu data meliputi memerintah siswa untuk mengerjakan tugas pembuatan video teks prosedur, 3 data menyatakan tindak tutur tidak langsung pada bentuk imperatif pemberian izin. Tiga data meliputi memerintah siswa untuk memperhatikan papan tulis, memerintah siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, dan memerintah untuk menulis ciri-ciri teks prosedur, 3 data yang menyatakan tindak tutur tidak langsung pada bentuk imperatif ajakan. Tiga data meliputi memerintah siswa untuk membuat contoh, memerintah siswa untuk menjawab pertanyaan pengertian surat, memerintah siswa untuk memerintah siswa mengemukakan pendapat, 7 data yang menyatakan tindak tutur tidak

langsung pada bentuk imperatif suruhan. Tujuh data meliputi memerintah siswa untuk membuka buku paket, memerintah siswa untuk menjawab pertanyaan tentang sajak gurindam, memerintah siswa untuk menganalisis lagu rasa sayange, memerintah siswa untuk melanjutkan pembelajaran, memerintah siswa untuk menjawab pertanyaan mengenai struktur pantun, memerintah siswa untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan struktur pantun, memerintah siswa untuk mendisuksikan pembuatan video teks prosedur.

Menurut Wijana (1996: 32) tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kalimatnya. Hasil analisis terhadap data tuturan guru bahasa Indonesia ditemukan 24 data yang termasuk tindak tutur literal. Berdasarkan hasil analisis tuturan guru bahasa Indonesia yang diteliti ditemukan 2 data yang maksud tuturannya sama dengan makna kalimat yang diucapkan pada bentuk imperatif suruhan biasa. Dua data meliputi menyuruh siswa untuk menyimak materi, menyuruh siswa untuk memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, 2 data yang maksud tuturannya sama dengan makna kalimat yang diucapkan guru pada bentuk imperatif permintaan. Dua data meliputi meminta atau memohon siswa memberikan tanggapan, meminta atau memohon siswa untuk mendengarkan hasil diskusi kelompok, 4 data yang maksud tuturannya sama dengan makna kalimat yang diucapkan guru pada bentuk imperatif pemberian izin. Empat data meliputi mengizinkan siswa untuk menemui guru pada jam istirahat, mengizinkan siswa untuk memotong koran untuk dijadikan tugas analisis, mengizinkan siswa untuk menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu, mengizinkan siswa untuk menjawab pertanyaan kembali, 7 data yang maksud tuturannya sama dengan makna kalimat yang diucapkan guru pada bentuk imperatif ajakan. Tujuh data meliputi mengajak siswa untuk berdiri, mengajak siswa untuk berdo'a sebelum memulai pembelajaran, mengajak siswa untuk bernyanyi, mengajak siswa untuk mengikuti irama, mengajak siswa untuk mengakhiri pembelajaran, mengajak siswa untuk bersemangat, mengajak siswa untuk melakukan *ice breaking*, 9 data yang maksud tuturannya sama dengan makna kalimat yang diucapkan guru pada bentuk imperatif suruhan. Sembilan data meliputi menyuruh siswa untuk membacakan contoh prosedur, menyuruh siswa mengangkat tangan, menyuruh siswa untuk segera mengerjakan analisis,

menyuruh siswa menyusun tugas yang diberikan di kertas manila, menyuruh siswa untuk menjelaskan hasil diskusinya dengan kelompok, menyuruh siswa untuk memperhatikan tujuan pembelajaran, menyuruh salah satu siswa membacakan tugas yang diberikan, menyuruh siswa untuk membuka kembali buku yang dibawa, menyuruh siswa menjenguk temannya yang sedang sakit.

Menurut Wijana (1996: 32) Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya berlawanan dengan makna kata yang menyusunnya. Hasil analisis terhadap data tuturan guru bahasa Indonesia yang diteliti ditemukan 7 data yang maksud tuturannya berlawanan dengan makna kata yang menyusunnya pada bentuk imperatif suruhan. Tujuh data meliputi tuturan yang menyuruh siswa menyuruh siswa tetapi sebenarnya melarang siswa untuk berdiskusi dengan siswa lainnya, tuturan yang menyuruh siswa tetapi sebenarnya melarang siswa untuk membuat gaduh di kelas, menyuruh siswa tetapi sebenarnya memerintah siswa untuk maju ke depan kelas, tuturan yang menyuruh siswa tetapi sebenarnya menginginkan siswa untuk segera mengerjakan tugas yang diberikan, tuturan yang menyuruh siswa tetapi sebenarnya menginginkan siswa segera menyelesaikan tugas yang diberikan, menyuruh siswa tetapi sebenarnya menginginkan siswa melarang siswa untuk mendiskusikan tugas lain pada pembelajaran bahasa Indonesia

Hasil penelitian jenis tindak tutur dalam tuturan imperatif pada guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Sragen telah ditemukan jenis tindak tutur berupa tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal. Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Hildlir, Suandi, dan Putrayasa (2013). Pada penelitian Hildlir, Suandi, dan Putrayasa (2013) ditemukan jenis tindak tutur meliputi tindak tutur langsung, tidak langsung, literal, tidak literal, tidak langsung literal, dan tidak langsung tidak literal. Penelitian ini ditemukan jenis tindak tutur yang paling dominan digunakan adalah jenis tindak tutur langsung dan jenis tindak tutur literal. Penelitian ini didukung oleh penelitian Hildlir, Suandi, dan Putrayasa. Penelitian Hildlir, Suandi, dan Putrayasa ditemukan jenis tindak tutur yang paling dominan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis tindak tutur tidak langsung dan literal.

4. PENUTUP

4.1 Bentuk Tindak Tutur Imperatif

Bentuk tindak tutur imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Sragen berupa tuturan imperatif (a) biasa, (b) permintaan, (c) pemberian izin, (d) ajakan, dan (e) dan memiliki penanda kesantunan (a) *silahkan*, (b) *mari*, (c) *ayo (yo)*, (d) *tolong*, (e) *coba*, dan pada bentuk tuturan imperatif suruhan biasa terdapat ciri yang berintonasi keras dan memiliki partikel *-lah*.

4.2 Jenis Tindak Tutur Imperatif

Jenis tindak tutur tuturan imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Sragen berupa (1) jenis tindak tutur langsung, (2) jenis tindak tutur tidak langsung, (3) jenis tindak tutur literal, dan (4) jenis tindak tutur literal. Terdapat 21 tuturan yang termasuk jenis tindak tutur langsung yang menyatakan perintah, 6 tuturan yang termasuk jenis tindak tutur langsung yang menyatakan ajakan, 2 tuturan termasuk jenis tindak tutur langsung yang menyatakan permohonan atau permintaan, 14 tuturan termasuk jenis tindak tutur tidak langsung, 24 tuturan termasuk jenis tindak tutur literal, 7 tuturan termasuk jenis tindak tutur tidak literal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Bea. 2005. "Faktor-faktor Penanda Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisis Pragmatik". *Jurnal Humaniora*. 17(1): 67-77. Diakses pada: <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/829>.
- Saputra, I Wayan Gede Mega, I Nengah Martha, I Wayan Rasna. 2014. "Kesantunan Imperatif Tuturan Guru untuk Memotivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja". *e-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(1), Diakses pada: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/3396>.
- Hidliir, Muhammad Lalu, I.N. Suandi, I.B. Putrayasa. 2013. "Tindak Tutur Pengawas dalam Kegiatan Supervisi Akademik Pada Guru SMA Di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2012/2013". *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2: 1-11. Diakses pada: <https://www.neliti.com/id/publications/206763/tindak-tutur-pengawas-dalam-kegiatan-supervisi-akademik-pada-guru-sma-di-kabupat>.

- Khabibah, Nur. 2015. "Analisis Tuturan Imperatif Bahasa Jawa di Desa Sruweng Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen". *Journal of Education*. 1(7): 55-60. Diakses pada: <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/2401>.
- Moeliono, Anton. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Montolalu, D.E, I N. Sunandi, I M. Utama. 2013. "Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP". *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 2:(1). Diakses pada <https://www.neliti.com/id/publications/206871/kesantunan-verbal-dan-nonverbal-pada-tuturan-imperatif-dalam-pembelajaran-bahasa>.
- Rahardi, R. Kunjana. 2010. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Septiani, Desi, Sumarti, Nurlaksana Eko Rusminto. 2018. "Kesantunan Imperatif Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas VII SMP". *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)*. 1-12. Diakses pada: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/download/15418/11262>.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.